

Praktik Doa Umat Hindu: Studi Pada Kuil Shri Mariamman dan Pura Agung Raksa Buana di Kota Medan

Wina Safitri Br Pasaribu*, Dahlia Lubis, Muhammad Jailani
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
*ws915757@gmail.com

Abstract

This study reviews the meaning and how prayer is carried out in Hindus. In Hinduism, prayer (mantra/puja) is a form of worship carried out to pray to Sang Hyang Widhi Wasa and his manifestations of gods and goddesses and ask for blessings. Based on this background, the aim of this research is to find out knowledge about prayer in Indonesian Hindu and Tamil religions that can be applied and applied in the context of worship practices and the meaning they contain. This research is a type of qualitative field research, namely research procedures that use various methods to discover, define, understand and explain the meaning of phenomena. This research was conducted at two Hindu temples, namely Shri Mariamman Temple and Pura Agung Raksa Buana in Medan City. The results of this research show that Hinduism teaches the practice of Tri Sandhya because it has two main basics that are needed by the physical and spiritual in order to navigate the ark of life with full benefit. The analysis that the author can take is that in the practice of Tri Sandhya, basically in Hinduism to achieve happiness and gratitude to God by doing this prayer. Even though the path or method used is different in the practice of worship from other religions. However, showing gratitude to God remains the same and the author's analysis states that belief in religion is human nature, and each religion believes in the truth of its own religion. This Tri Sandhya can be a driving force for us towards salvation of the soul and shows a servant's obedience to the Creator. Chanting or japa, in Tamil and Indonesian Hindu traditions is the practice of repeating mantras to achieve concentration and spirituality.

Keywords: Hindu Prayer; Tri Sandhya; Japamala

Abstrak

Studi ini mengulas mengenai makna dan bagaimana pelaksanaan doa dalam umat Hindu. Dalam agama Hindu, doa (mantra/puja) adalah bentuk ibadah yang dilakukan untuk berdoa kepada Sang Hyang Widhi Wasa serta manifestasi-Nya dewa-dewi dan memohon berkah. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan tentang doa dalam agama Hindu nusantara dan Tamil yang dapat diaplikasikan dan diterapkan dalam konteks praktik ibadah serta makna yang terkandung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menggunakan berbagai metode untuk menemukan, mendefinisikan, memahami, dan menjelaskan makna dari fenomena. Penelitian ini dilakukan di dua kuil Hindu yaitu Kuil Shri Mariamman dan Pura Agung Raksa Buana di Kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama Hindu mengajarkan praktik *Tri Sandhya* karena ia mempunyai dua dasar utama yang diperlukan oleh jasmani dan rohani agar bisa melayari bahtera kehidupan dengan penuh manfaat. Analisa yang dapat penulis ambil bahwa dalam praktik *Tri Sandhya*, bahwa pada dasarnya dalam agama Hindu untuk mencapai kebahagiaan dan rasa syukur pada Tuhan dengan melakukan sembahyang ini. Walaupun jalan atau metode yang digunakan berbeda dalam praktik ibadah dengan agama lain. Namun untuk menunjukkan rasa syukur pada Tuhan tetap sama dan analisa penulis mengatakan bahwa kepercayaan terhadap agama adalah

fitriah manusia, dan setiap agama menyakini akan kebenaran agamanya masing-masing. *Tri Sandhya* ini bisa menjadi pendorong bagi kita untuk menuju keselamatan jiwa dan menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada sang pencipta. Berjapa atau japa, dalam tradisi Hindu Tamil dan nusantara adalah praktik pengulangan mantra untuk mencapai konsentrasi dan spiritualitas.

Kata Kunci: Doa Hindu; *Tri Sandhya*, *Japamala*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang dikenal memiliki pluralisme yang tinggi, baik dari segi agama, budaya, suku, maupun bahasa. Pluralisme ini berakar dari sejarah panjang interaksi antara berbagai kelompok etnis, agama dan budaya yang ada di wilayah kepulauan nusantara. Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia (Saifuddin, 2019). Agama Hindu merupakan salah satu agama tertua di dunia dan memiliki pengaruh yang signifikan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Secara keseluruhan, agama Hindu memiliki sejarah panjang dan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan peradaban, budaya, dan spiritualitas di Indonesia. Agama ini telah menyatu dengan identitas budaya Indonesia, khususnya di daerah-daerah tertentu, dan terus memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat.

Agama Hindu memiliki sejarah yang sangat panjang dan berakar dalam berbagai aspek budaya dan peradaban di banyak wilayah, termasuk Indonesia. Penelitian tentang agama Hindu dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana agama ini berinteraksi dengan berbagai budaya, mempengaruhi seni, sastra, arsitektur, dan tradisi sosial. Ini penting terutama untuk memahami konteks budaya tertentu seperti di Bali, dimana agama Hindu memainkan peran sentral. Agama Hindu dikenal dengan keragamannya dalam praktik keagamaan. Di berbagai tempat, agama ini diwujudkan melalui beragam ritual, upacara, dan tradisi yang bisa sangat berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Penelitian yang berfokus pada agama Hindu memungkinkan eksplorasi bagaimana keanekaragaman ini berkontribusi pada kelangsungan budaya lokal dan identitas komunitas.

Kuil Shri Mariamman dan Pura Agung Raksa Buana, memungkinkan eksplorasi perbedaan dan persamaan dalam ritual, liturgi, dan ekspresi keagamaan di dua konteks budaya yang mungkin berbeda. Kuil Shri Mariamman, yang biasanya terkait dengan tradisi Hindu Tamil, dan Pura Agung Raksa Buana, yang kemungkinan besar mengikuti tradisi Hindu Bali, menawarkan wawasan tentang bagaimana agama Hindu diadaptasi dan diekspresikan dalam konteks yang berbeda. Dengan fokus pada praktik doa, penelitian ini memperkaya studi tentang agama Hindu dengan memberikan perhatian khusus pada aspek devosi pribadi dan kolektif. Doa adalah salah satu bentuk ibadah yang paling mendasar dalam Hindu, dan memahami bagaimana doa dilakukan, dipersepsikan, dan dihayati oleh umat di kedua kuil ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara manusia dan yang ilahi dalam tradisi Hindu.

Kuil Shri Mariamman di Medan merupakan pusat keberagaman Hindu yang juga mencerminkan masalah sosial dan budaya yang dihadapi oleh komunitas etnis Tamil. Komunitas Hindu Tamil menghadapi hambatan dalam interaksi sosial dengan warga sekitar, termasuk kesulitan mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam integrasi sosial mereka di Medan.

Latar belakang masalah sosial dan budaya yang terkait dengan pura ini, Sebagai satu-satunya pura di Medan, Pura Agung Raksa Bhuana menjadi simbol identitas budaya bagi komunitas Hindu di daerah tersebut. Meskipun berakar dari tradisi Bali, pura ini mencerminkan keberagaman dan integrasi budaya Hindu di Indonesia. Namun, ada tantangan dalam mempertahankan tradisi dan ritual asli di tengah globalisasi dan modernisasi yang mempengaruhi praktik keagamaan. Komunitas Hindu nusantara Medan sering menghadapi tantangan dalam hal pengakuan dan hak-hak beribadah. Diskriminasi terhadap minoritas agama dapat mempengaruhi akses mereka terhadap fasilitas keagamaan dan dukungan sosial. Selain itu, ada juga isu terkait dengan pelestarian tradisi dan nilai-nilai budaya yang dapat terancam oleh perubahan sosial yang cepat.

Memilih agama Hindu sebagai penelitian memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi konsep-konsep ini dan melihat bagaimana mereka memengaruhi kehidupan sehari-hari, etika, dan pandangan dunia para penganutnya. Ini bisa menjadi sumber wawasan yang berharga dalam studi tentang etika, metafisika, atau spiritualitas. Dengan banyaknya agama yang dianut di Indonesia, memilih agama Hindu untuk penelitian juga dapat berkontribusi pada dialog antaragama. Ini penting untuk mempromosikan pemahaman, toleransi, dan harmoni di tengah keberagaman agama. Penelitian ini bisa menggali bagaimana agama Hindu di Kota Medan, serta bagaimana nilai-nilai Hindu dapat berkontribusi pada koeksistensi yang damai.

Agama Hindu di India mengambil filsafat kitab Weda saja dan tradisi masyarakat India, sedangkan pada agama Hindu Indonesia, adalah bentuk dari perpaduan antara filsafat Weda dan diakulturasi oleh pengaruh buddha. Agama Hindu India tentu saja lebih murni dari agama Hindu Indonesia. Seperti pada tempat peribadatan Hindu India, mereka menggunakan lingga/yoni sedangkan di Bali menggunakan padmasana. Untuk tempat persembahyangan juga memiliki perbedaan seperti, India memiliki kuil yang tertutup, sedangkan Bali memiliki Pura yang terbuka. Jika umat Hindu Indonesia akan merayakan nyepi dengan tenang, umat Hindu India tidak merayakannya di hari yang sama. Mereka merayakan tahun saka dengan sebutan *deevapali* acara yang mereka lakukan sangat meriah dengan membawa gentong ke jalan, menari dan bernyanyi. Penyebab utama dari perbedaan ajaran Hindu ini, dikarenakan Hindu memiliki sifat moderat dan mampu menyesuaikan diri dengan setiap kebudayaan dari daerah yang menganut agama tersebut tanpa harus merubah pandangan mereka kepada dewa.

Praktik adalah sesuatu yang belum terwujud secara sempurna. Praktik dalam kamus besar bahasa indonesia berarti sesuatu tindakan yang dilaksanakan berdasarkan teoriteori. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), doa didefinisikan sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Praktik doa adalah tindakan atau proses dimana seseorang berkomunikasi dengan Tuhan atau kekuatan spiritual yang lebih tinggi melalui kata-kata, pikiran, atau gerakan tertentu. Praktik ini dapat bervariasi tergantung pada tradisi dan keyakinan agama masing-masing individu atau komunitas. Doa dalam konteks agama Hindu bukan sekedar permohonan atau pujian kepada dewa-dewi, melainkan merupakan sarana untuk mencapai kedekatan dengan yang Ilahi. Doa bisa diucapkan secara lisan, dinyanyikan sebagai mantra, atau dipikirkan dalam hati. Setiap doa biasanya mengandung tiga elemen penting: *bhakti* (devosi), *shakti* (kekuatan spiritual), dan *karma* (tindakan). *Bhakti* adalah cinta yang kuat kepada Tuhan (Made Bagus, 2021), *shakti* adalah energi ilahi yang diperoleh melalui doa, dan karma adalah konsekuensi dari tindakan yang selaras dengan dharma (tugas dan kewajiban moral). Dalam ajaran umat Hindu mereka menyembah para dewa, dewi dan tiga dewa khusus *Tri Murti* adalah tiga dewa yang berperan sebagai dewa kelahiran (Brahma), dewa kehidupan (Wisnu), dan dewa kematian (Siwa). Oleh karena ajaran agama dianjurkan untuk beribadah di kuil maka masyarakat Hindu membangun kuil sebagai tempat beribadah atau

sembahyang (Supir, 2017). Adapun perbedaan dalam praktik ritual antara Hindu Tamil dan Hindu Bali:

1. Puja: Hindu Tamil melakukan puja dengan cara yang lebih kompleks, melibatkan banyak mantra dan ritual. Hindu Bali melakukan puja dengan cara yang lebih sederhana.
2. *Yadnya*: Hindu Bali memiliki tradisi *yadnya* yang kuat, yaitu upacara pembakaran sesajen untuk memuja dewa-dewi. Hindu Tamil tidak memiliki tradisi *Yadnya* yang sama.
3. Pemangku: Hindu Bali memiliki tradisi pemangku, yaitu upacara memohon restu dewa-dewi sebelum melakukan kegiatan. Hindu Tamil tidak memiliki tradisi pemangku yang sama.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh kalangan ahli. Antara lain Desy Susanti. Dengan judul Makna dan Tata Cara Upacara Hari Raya Kuningan dalam Agama Hindu (Studi Kasus di Pura Agung Tirta Bhwana Bekasi), Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini lebih membahas kepada makna, sejarah dan tata cara upacara hari raya Kuningan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian adalah *Library Research* dan studi lapangan. Hasil dan pembahasan yaitu upacara hari raya Kuningan jatuh pada hari Sabtu Kliwon Wuku Kuningan yaitu, setiap 6 bulan sekali atau 210 hari sekali sepuluh hari setelah hari raya Galungan. Tujuan pelaksanaan upacara perayaan Kuningan selain sebagai persembahan ke hadapan *Sang Hyang Widhi Wasa*, juga hari kemenangan kebaikan melawan kejahatan.

Selain itu, tulisan ini juga berbeda dengan penelitian Ulfiatul Hasanah. Dengan judul Makna Upacara Galungan Bagi Umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana Surabaya, Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menganalisis makna upacara Galungan bagi umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori interpretatif simbolik. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah upacara ini dilakukan oleh umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana Surabaya secara turun-menurun karena bagi umat di sana upacara Galungan suatu ritual untuk memperingati menangnya dharma (kebaikan) melawan adharma (keburukan) yang memaknai bahwa pada hari itu kita harus sembahyang untuk mendekatkan diri dengan Tuhan agar terhindar dari keburukan, dan mengintrospeksi diri untuk sifat-sifat buruk pada diri manusia, dengan diadakan upacara galungan diharapkan umat Hindu bisa menebar kebaikan di kalangan masyarakat dan terhindar dari keburukan.

Hindu Tamil dan Hindu Nusantara memiliki perbedaan yang signifikan meskipun keduanya berasal dari agama Hindu. Hindu Tamil berasal dari India Selatan dan Hindu Bali merupakan hasil akulturasi antara Hindu India dan tradisi animisme lokal. Hindu Tamil fokus pada Trimurti dan Hindu Bali juga memuja Trimurti, tetapi dengan tambahan dewa lokal seperti *Sang Hyang Widhi Wasa*, Hindu Tamil merayakan festival seperti Diwali dan Hindu Bali memiliki ritual unik seperti Kuningan dan Galungan.

Ada beberapa akibat perbedaan ritual dalam komunitas Hindu Nusantara dan Hindu Tamil, perbedaan ritual pada perayaan hari besar keagamaan antara Diwali dan Galungan. Hal ini memungkinkan umat untuk mengekspresikan keyakinan mereka secara berbeda yang dapat membuat solidaritas di antara pengikutnya. Namun perbedaan ini juga dapat menyebabkan kesalahpahaman jika tidak di pahami dengan baik, terutama dalam konteks yang memenuhi praktik keagamaan. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana bentuk dan tata cara pelaksanaan doa umat Hindu di Kuil Shri Mariamman dan Pura Agung Raksa Buana di Kota Medan dan apakah perbedaan ini menimbulkan masalah dalam pemahaman kemasyarakatan?

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menggunakan berbagai metode untuk menemukan, mendefinisikan, memahami, dan menjelaskan makna dari fenomena. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menceritakan kisah yang lebih dalam dengan mengumpulkan data dan informasi sebanyak mungkin. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang dapat menghasilkan dan memproses data deskriptif seperti halnya transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, kata-kata tertulis maupun lisan dari para informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus salah satu metode penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Karena fokus penelitian adalah pada dua kuil tertentu, pendekatan studi kasus akan memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam tentang praktik doa di kedua kuil tersebut. Peneliti dapat membandingkan dan mengontraskan bagaimana praktik tersebut dilakukan dan maknanya bagi komunitas Hindu di masing-masing tempat. Dalam melakukan penelitian ini penulis memilih Kuil Shri Mariamman dan Pura Agung Raksa Buana yang berada di Kota Medan, Sumatera Utara sebagai objek atau lokasi penelitian guna mendapatkan data yang valid sesuai dengan masalah yang ditemukan oleh penulis. Penelitian ini dilakukan di dua kuil Hindu yaitu Kuil Shri Mriamman yang berada di jalan Teuku Umar No. 18 Medan dan Pura Agung Raksa Buana Jl. Polonia No. 216 Medan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian tentang Praktik Doa Umat Hindu: Studi Kasus Pada Kuil Shri Mariamman dan Pura Agung Raksa Buana di Kota Medan ini adalah data yang bersifat kualitatif yang dilakukan peneliti dengan mengobservasi objek penelitian dan wawancara bersama tokoh agama Hindu dan di Kota Medan. Ada dua sumber data untuk mendapatkan data penelitian ini, diantaranya: data primer dalam hal ini menjadi sumber utama dalam penelitian ini, yang dimana meliputi hasil data penelitian lapangan melakukan wawancara kepada beberapa informan yaitu tokoh agama yang ada di Kuil Shri Mariamman dan Pura Agung Raksa Buana Kota Medan terkait judul yang diangkat oleh penulis. Dan data sekunder diperoleh melalui pihak lain, bisa karya tulis berupa buku, jurnal, skripsi yang berhubungan dengan judul, guna memperkuat penegasan isi dan menambah referensi mengenai judul yang diangkat oleh penulis. Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan baik data primer maupun data sekunder, dalam hal ini penulis mencari data yang diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian yang berhubungan dengan judul yang diangkat penulis yaitu praktik doa umat Hindu: Studi Pada Kuil Shri Mariamman dan Pura Agung Raksa Buana di Kota Medan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji praktik ibadah dan makna agama Hindu dengan budaya yang berbeda, yaitu Hindu Tamil dan Hindu nusantara. Serta bagaimana persamaan dan perbedaan antara Hindu Tamil dan Hindu Bali tersebut. Hindu nusantara dan Hindu Tamil memiliki perbedaan signifikan dalam konteks budaya dan praktik keagamaan. Hindu nusantara mengintegrasikan ajaran Hindu dengan tradisi lokal Indonesia, menciptakan variasi ritual dan kepercayaan yang beragam, yang menghormati nilai-nilai lokal dan pluralisme (Wawancara Romo Mangku Suroto, 7 Desember 2024). Sebaliknya, Hindu Tamil lebih terikat pada tradisi India, dengan praktik yang lebih formal dan sistematis. Keduanya berbagi esensi ajaran Hindu, namun cara penghayatannya sangat dipengaruhi oleh konteks budaya masing-masing.

Praktik ibadah secara umum merujuk pada pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk mendekati diri kepada Tuhan yang maha esa. Praktik ibadah tidak hanya melibatkan tindakan fisik, tetapi juga aspek mental dan spiritual, termasuk niat dan pemahaman tentang setiap makna ibadah. Melalui praktik ini, seorang hamba menunjukkan ketaatan dan penghambaan kepada Tuhan yang maha esa.

Ritual merupakan salah satu dari tiga kerangka agama Hindu di samping filsafat (*tatwa*) dan etika agama (*susila*). Ritual adalah kegiatan keagamaan penuh warna untuk memuja Tuhan. Secara garis besar ritual dalam agama Hindu berbentuk puja atau pemujaan dan yajna. Memuja artinya menyampaikan mantra dalam sikap khusus yang berisi puja-puji atau *stotra*, atau stawa, atau doa yang berisi permohonan, pengakuan atau pujian. Yajna adalah persembahan atau pemberian yang tulus dan ikhlas kepada siapa saja (Antonius Atoshoki, 2006). Untuk pembahasan ini yang akan di bahas adalah praktik *Tri Sandhya* dan *berjapa*, dan puja atau mantra dewa-dewi yang dianut oleh agama Hindu.

1. *Tri Sandhya*

Tri Sandhya adalah pemujaan yang wajib dikerjakan oleh seluruh umat Hindu, tiga kali sehari (*trisanthya*), yaitu *pratah sandhya*, pagi hari menjelang matahari terbit; *madyama sandhya*, di siang tengah hari; dan *pascima sandhya*, saat magrib. Ada enam bait mantra yang diucapkan dalam puja *trisanthya*, yang meliputi mantra utama yang merupakan ibunya mantra (*Wedamata*). Puja *Tri Sandhya* dapat diartikan secara etimologi kata-kata sebagai ekspresi pemujaan, bakti, dan penghormatan kepada Sang tunggal (Tuhan) sebagai satu kesatuan tak terpisahkan, dari kelompok manusia yang didasarkan nilai-nilai Hindu yang diajarkan secara berulang dan turun temurun untuk terhubung dengan sang roh agung serta mengalami penyatuan dengan-Nya. Tujuannya tidak lain guna meningkatkan kesadaran mulai kesadaran fisik, pikiran hingga mencapai level kesadaran jiwa dari pemujanya (Ardana, 2021).

Umat Hindu nusantara menyebut doa sebagai mantra, dalam sehari-hari umat Hindu nusantara melakukan yang namanya mantra *Tri Sandhya* yang dilantunkan untuk menghubungkan diri kepada *sang hyang widhi*. Ini merupakan salah satu bhakti terhadap *sang hyang widhi* atau ucapan terima kasih atas segala karunia dan limpahan rezeki yang telah diberikan (Wawancara Romo Mangku Suroto, 7 Desember 2024). Menurut Hindu Tamil doa merupakan sangat penting dalam agama Hindu, penyebutan doa dalam Hindu Tamil adalah puja. Hindu Tamil mengadakan puja tiga kali sehari yang disebut dengan puja *Tri Sandhya*. Puja adalah doa yang dilakukan dengan melantunkan mantra-mantra suci weda, baik dengan irama maupun kata-kata biasa tetapi dengan sloka suci weda (Harahap, Ahmad Rival, 2012).

Berdasarkan uraian di atas secara keseluruhan *Tri Sandhya* adalah merujuk pada tiga kali hubungan dengan *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam sehari, yaitu pada waktu pagi, siang, dan sore. Praktik ini bertujuan untuk menyucikan diri, memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, menghilangkan sifat negatif, dan meningkatkan kualitas positif, sehingga menciptakan keharmonisan dengan sesama makhluk dan alam semesta.

a. Sesaji *Tri Sandhya*

Sesaji dalam ibadah Hindu, merupakan bentuk persembahan yang dilakukan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*. Hal ini mencerminkan ajaran bahwa umat Hindu dapat mempersembahkan berbagai jenis sesaji sederhana sebagai ungkapan rasa syukur dan hormat kepada Tuhan. Persembahan ini menunjukkan bahwa tidak perlu memberikan sesuatu yang mahal, yang penting adalah niat dan keikhlasan hati dalam beribadah (Wawancara Romo Mangku Suroto, 7 Desember 2024).

Salah satu jenis sesaji Hindu nusantara yang umum adalah canang sari, yang dibuat setiap hari dan terdiri dari daun janur, bunga, serta buah-buahan. Canang sari tidak hanya berfungsi sebagai simbol spiritual, tetapi juga sebagai doa untuk keselamatan dan kesejahteraan. Dalam tradisi ini, setiap komponen memiliki makna mendalam, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam semesta.

Tidak ada perbedaan dalam Hindu nusantara dan Hindu Tamil dalam penyajian sesaji ini, Hindu nusantara kalau hanya untuk melakukan *Tri Sandhya* yang di perlukan *pushpam* (bunga), *palam* (buah), *toyam* (air), *patram* (daun)serta *dupa* dan Hindu Tamil memerlukan perlengkapan sesaji *palem* (buah), *pushpem* (bunga), *toya* (air), dan *dupa* (bahan aromatik yang mengeluarkan asap harum saat dibakar, umumnya digunakan dalam ritual keagamaan).

Menurut M. Pandita Chandra Bose dalam wawancara jika ingin sembahyang perlu menggunakan sesaji, akan tetapi jika tidak menggunakan sesaji tidak apa-apa karena yang terpenting dalam sembahyang adalah hati yang bersih. Jikalau ingin menggunakan satu putik bunga yang ada atau satu biji buah pun boleh. Tuhan tidak memberatkan umatnya dalam beribadah, dengan tangan kosong juga bisa berdoa yang penting tujuan doa itu (Wawancara Pandita M. Chandra Bose, 7 Desember 2024).

Menurut Romo Mangku Suroto dalam wawancara jika mau sembahyang *Tri Sandhya* tidak harus memakai sesaji, bunga, buah dan yang lain-lain tidak masalah, karena masih bisa melakukan puja *Tri Sandhya*. *Sang hyang widhi* juga tidak mempermasalahkan jikalau tidak memakai sesaji, kuncinya hanya melantunkan *Tri Sandhya* saja, walaupun melakukannya di sela-selakerja juga bisa (Wawancara Romo Mangku Suroto, 7 Desember 2024).

b. Mantra *Tri Sandhya*

Mantra *Tri Sandhya* diucapkan saat sembahyang, mantra *tri sandya* terdiri dari enam bait. Setiap bait bersumber dari kitab suci weda, berikut adalah mantram *Tri Sandhya* (Buku Perhimpunan Shri Mariamman Kuil):

Om bhur bhuwah swah tat sawitur warenyam bhargo dewasya dhimahi dhiyo yo nah pracodayat

Terjemahannya:

Ya *Hyang Widhi Wasa* adalah penguasa ketiga dunia. kita memusatkan pikiran pada kecemerlangan dan kemuliaan *Hyang Widhi Wasa*. semoga *Hyang Widhi Wasa* memberikan penerangan suci pada pikiran kita.

Om narayana ewedam sarwam yad bhutam yacca bhawyam niskalanko niranjano nirwikalpo nirakhyatah suddho dewa eko narayanah na dwitiyo asti kascit

Terjemahannya:

Ya *Hyang Widhi Wasa*, Narayana adalah semua ini apa yang telah ada dan apa yang akan ada, bebas dari noda, bebas dari kotoran, bebas dari perubahan tak dapat digambarkan. Sucilah Dewa Narayana, *Hyang Widhi Wasa* hanya satu, tidak ada yang kedua.

Om twam siwah twam mahadewah iswarah parameswarah brahma wisnus ca rudras ca purusah parikirtitah

Terjemahannya:

Ya *Hyang Widhi Wasa*, engkau dipanggil Siwa, Mahadewa, Iswara, Parameswara, Brahma, Wisnu, Rudra, dan Purusa.

Om papo'ham papa-karmaham papatma papa-sambhawah trahi mam pundarikaksa sabahyabhy antarah cucih

Terjemahannya:

Ya *Hyang Widhi Wasa*, hamba ini papa, perbuatan hamba papa, diri hamba ini papa, kelahiran hamba papa. lindungilah hamba *Hyang Widhi Wasa*, sucikanlah jiwa dan raga hamba.

Om ksamaswa mam mahadewa sarwaprani hitangkara mam mocca sarwa papebhyah palayaswa sadasiwa

Terjemahannya:

Ya *Hyang Widhi Wasa*, ampunilah hamba *Hyang Widhi Wasa*, yang memberikan keselamatan kepada semua makhluk, bebaskanlah hamba dari segala dosa, lindungilah hamba, oh *Hyang Widhi Wasa*.

Om ksantawyah kayika dosah ksantawyo wacika mama ksantawyo manaso dosah tat pramadat ksamaswa mam

Terjemahannya:

Ya *Hyang Widhi Wasa*, ampunilah dosa anggota badan hamba, ampunilah dosa hamba, ampunilah dosa pikiran hamba, ampunilah hamba dari kelahiran hamba.

Om santih, santih, santih, om.

artinya: ya *Hyang Widhi Wasa*, semoga damai, damai, damai selamanya.

Demikianlah mantra *Tri Sandhya* dan terjemahannya, pujian mantra ini sangat penting untuk dibaca dalam melaksanakan *Tri Sandhya*. Mantra *Tri Sandhya* ini bisa menjadi pendorong bagi kita untuk menuju keselamatan jiwa, raga dan menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada Sang Pencipta. Berjapa memiliki arti pengucapan aksara suci atau nama suci Tuhan secara berulang-ulang, dengan sebuah rangkaian biji-bijian, batu, permata, *mute*, kayu seperti kayu tulasi yang disebut *mala* (tasbih). Mengucapkan nama suci Tuhan seperti ini dilakukan dengan ucapan di batin yang dalam kepercayaan Hindu disebut dengan *manasika japa*. Jika diucapkan dengan berbisik disebut dengan *upamsu japa* sedangkan pengucapan dengan bersuara yang terdengar disebut *wacika japa* (Sigde Sudarsana, 2022).

Ini mungkin sama dengan berdzikir dalam Islam, yaitu kegiatan keagamaan yang selalu dikaitkan dengan penyucian diri, pemujaan dan sekaligus untuk melaksanakan konsentrasi dengan mengucapkan mantra berulang-ulang. Pengulangan ini dibantu dengan sarana berupa *japamala* atau disebut juga *aksamala* atau tasbih, yang di Bali disebut *ganitri*. Tasbih orang Hindu terdiri dari 108 butir atau mata. Bahannya bisa bermacam-macam, bisa dari kayu cendana, kayu tulasi, permata seperti *sphatika* (di Bali disebut manik banyu), akar teratai atau bahan lain yang mempunyai nilai mitologis yang diyakini bisa menangkal kekuatan negatif atau sebagai sarana penyucian (Antonius Atoshoki, 2006).

Berjapa mantra akan membangun keteguhan dan kejernihan pikiran, karena penjapaan sebuah mantra membuat riak-riak pikiran dan cengkeraman energi buruk mereda di dalam diri. Sehingga kita tidak lagi rapuh atau emosional menghadapi pengaruh buruk dari luar. Pikiran juga menjadi fokus dan tidak berkeliaran kemana-mana. Maka kondisi seperti itu membuat pikiran selaras dengan tubuh. Bila rutin melakukan japa mantra di rumah dalam waktu tertentu dapat membersihkan lingkungan rumah dari energi buruk. Japa mantra akan menghasilkan getaran energi suci yang mampu menetralkan pengaruh energi buruk di sekitar rumah (De Gerip, 2021).

2. Hari Besar

Setiap agama memiliki hari raya besar keagamaan yang di jadikan momentum bagi umatnya untuk melaksanakan ajaran agamanya, begitu juga dengan agama Hindu. Agama ini memiliki beberapa hari raya, yaitu: *diwali*, Galungan dan Kuningan. Ada perbedaan antara Hindu Tamil dan Hindu Bali dalam hal ini karena Hindu Bali tidak merayakan *diwali* begitu pula Hindu Tamil tidak merayakan Galungan dan Kuningan.

a. Diwali

Diwali/Festival of Light adalah festival cahaya yang dirayakan umat Hindu di India. Festival ini juga dituturkan untuk merayakan masa panen sekaligus menghormati dewi Laksmi. Makna dari *diwali* sendiri adalah festival cahaya. Diwali bermakna pesta cahaya dengan menyambut kemenangan *dharma*, terutama dirayakan umat Hindu keturunan India (Harahap, Ahmad Rival, 2012). Lampu atau cahaya yang dinyalakan merupakan tanda perayaan serta harapan umat manusia. Festival ini biasanya dirayakan di pertengahan bulan Oktober hingga awal November (Sahesti, 2021). Ciri khas dari perayaan *diwali* adalah gemerlapnya cahaya yang menjadi lambang sukacita dan harapan. Dinyalakan berbagai macam penerangan dari lampu tradisional, lampu warna-warni, lampion, *diya*, lilin atau bahkan kembang api. Umat Hindu menyalakan banyak sekali *diya* atau lilin di depan rumah mereka lalu sembahyang, kemudian makan-makan. Pada perayaan *diwali*, umat Hindu melakukan doa dan pemujaan dengan tata cara sebagai berikut:

- 1) Persiapan: membersihkan rumah dan menghiasnya dengan lampu serta *rangoli*.
- 2) Doa untuk leluhur: sebelum *Diwali*, dilakukan puja untuk menghormati leluhur dengan menyajikan makanan dan minuman
- 3) Puja Dewi Lakshmi: pada hari utama, umat berkumpul untuk memuja dewi Lakshmi, memohon berkah dan kekayaan. Mereka menyalakan *diya* (lampu) dan menyajikan makanan vegetarian.

Selama *Diwali*, melantunkan mantra-mantra tertentu meningkatkan suasana spiritual dan mengundang berkah. Mantra utama adalah mantra Lakshmi (Sharma, 2025):

Om Shreem Maha Lakshmiyei Namah

Terjemahannya:

Saya bersujud kepada Dewi Lakshmi yang tertinggi, sumber kelimpahan dan kemakmuran.

Om Shreem Hreem Kleem Shreem Siddha Lakshmi Namah

Terjemahannya:

Aku bersujud kepada Dewi Lakshmi yang memberikan keberkahan dan kesuksesan.

Om Mahalakshmi Namoh Namah, Om Wisnupriye Namoh Namah,

Om Dhan Pradayai Namoh Namah, Om Jishvashrayai Namoh Namah

Terjemahannya:

Aku bersujud berulang-ulang kepada Mahalakshmi, kekasih Dewa Wisnu, pemberi harta dan rezeki.

Om Maha Lakshmyai Cha Vidmahe Wisnu Patnyai Cha Dheemahi,

Tanno Lakshmi Prachodayat

Terjemahannya:

Kami bermeditasi pada Mahalakshmi, permaisuri Dewa Wisnu. Semoga dia menerangi pikiran kami.

Om Hreem Shreem Kleem Dhan Lakshmi Namah

Terjemahannya:

Saya bersujud kepada dewi Dhan Lakshmi, dewi kekayaan dan kelimpahan.

Om Shrim Hreem Shrim Kamle Kamlalaye Prasad Prasad

Om Shrim Hreem Shrim Mahalakshmasai Namah!!

Terjemahannya:

Dengan penuh pengabdian, saya memanggil dewi teratai, Maha Lakshmi. Tolong beri saya berkah Anda untuk kekayaan, kesuksesan, dan perkembangan spiritual dan berbahagialah dengan saya.

- 4) Keluarga berkumpul: menghabiskan waktu bersama keluarga, berbagi makanan, dan saling memberi hadiah.

b. Galungan Dan Kuningan

Hari raya Galungan jatuh pada setiap budha kliwon dungulan. Dungulan juga disebut Galungan, artinya kemenangan. Secara harfiah Galungan berasal dari kata galung yang berarti pergulatan atau perjuangan, makna yang terkandung dalam pengertian Galungan ini bahwa hidup adalah perjuangan memenangkan dharma. Jadi, perayaan ini merupakan hari kemenangan antara *dharma* (kebenaran) melawan *adharma* (ketidakbenaran) (Wikarman, 2005). Sepuluh hari setelah Galungan, pada Sabtu Wuku Kuningan, dirayakan hari raya Kuningan. Adapun atribut perayaan Galungan-Kuningan antara lain (Muria Khusnun & Wasil, 2024):

- 1) *Lamak*: melambangkan alam semesta yang terdiri dari bumi, langit, dan ruang angkasa, dengan gambar tumbuhan, binatang, manusia, burung, bulan, dan bintang. *Lamak* melambangkan lima unsur (*Panca Maha Bhuta*), dengan durga sebagai sumber materi.
- 2) *Candingan*: nama lain dari durga, berasal dari kata “candika.”
- 3) *Capah*: atribut mirip *pratima* (*pralinga*) dari janur, berbentuk seperti prairai dengan mata dan telinga yang jelas. Capah berarti campuran, menggambarkan durga sebagai dewi Uma yang memberikan kemakmuran.
- 4) Tumpeng Penyajaan: inti *Banten Galungan*, terdiri dari tumpeng, jajan, buah-buahan, dan sampyanjahet, serta sate babi melambangkan senjata *Dewata Nawa Sanga*. *Tri Bhuwana* dianggap sebagai durga yang berlengan delapan memegang senjata tersebut. Tetapi di pura Merta Sari, tidak memakan babi.
- 5) *Tamyang*: inti atribut perayaan Kuningan berupa nasi kuning yang dimakan bersama-sama, melambangkan kebersamaan dalam masyarakat.

Ritual Galungan-Kuningan merupakan satu kesatuan. Galungan mempunyai makna simbolik dharma melawan *adharma* atau yang baik melawan yang jahat. Sedangkan, hari raya Kuningan filosofinya yaitu adalah para dewata atau leluhur kembali ke kahyangan. Dapat disimpulkan bahwa makna dan tujuan Galungan-Kuningan yaitu kemenangan *dharma* (kebaikan) melawan *adharma* (keburukan). Adapun tujuan lain dilaksanakan Galungan-Kuningan yaitu pada rangkaian ritual acaranya ada nilai-nilai sosial kemasyarakatan termasuk nilai silaturahmi, kebersamaan dan sebagai rasa sujud bakti kepada Tuhan.

Adapun tata cara ritual Galungan Kuningan sebagai berikut (Nisa, 2024): Sugihan Jawa: dirayakan pada Kamis *Wage Uku Sungsang*, enam hari sebelum Galungan. Melibatkan pembersihan tempat-tempat suci dan rumah tangga secara fisik dan spiritual.

- a) Sugihan Bali: dilakukan pada hari Jumat, berfokus pada pembersihan diri sendiri, seperti memotong rambut dan kuku.
- b) Hari penyekeban: dirayakan pada hari Sabtu untuk memantapkan hati dalam melaksanakan Galungan-Kuningan, dengan fokus pada pengendalian diri untuk menegakkan *dharma*.
- c) Hari Penapean: dirayakan pada hari Minggu dengan membuat tape dari ketan, yang sejalan dengan tradisi Bali (Hindu).
- d) Hari Penyajaan: dirayakan pada hari Senin pon ukudungulan, menyiapkan sesajen dan berbagai ritual untuk mengatasi sang kala tiga.
- e) Penampahan Galungan: pada hari Selasa wageukudungulan, melibatkan penyembelihan hewan sebagai simbol membunuh sifat kebinatangan dalam diri manusia. Penjor dibuat dan dipasang, melambangkan gunung sebagai tempat tinggal dewa-dewa Hindu.

- f) Galungan: dirayakan pada hari Rabu *Kliwon Uku Dungulan*, menandai kemenangan dharma atas adharma. Pelaksanaan yadnya menjadi fokus utama, dengan ibadah di rumah dan pura.
- g) Kuningan: biasanya umat Hindu beribadah di rumah terlebih dahulu, kemudian sekitar jam 9 pagi pergi ke pura untuk beribadah kembali.

Dari uraian diatas bahwa *diwali* dan Galungan-Kuningan adalah dua festival Hindu dengan makna dan praktik yang berbeda, upacara *diwali* dan Galungan-Kuningan memiliki beberapa perbedaan dan persamaan dalam konteks ritual dan maknanya. Persamaannya yaitu: baik merayakan kemenangan *dharma* (kebaikan) maupun *adharma* (kejahatan) dalam konteks spiritual, *diwali* dan Galungan-Kuningan melibatkan persembahan kepada dewa dan leluhur sebagai ucapan syukur.

Perbedaannya antara lain yaitu: diwali dikenal sebagai festival cahaya, sementara Galungan merayakan turunnya dewa ke bumi, dan Kuningan menandai kembalinya mereka ke surga. Diwali melibatkan lampu dan kembang api, sedangkan Galungan-Kuningan lebih fokus pada persembahan makanan khas Bali dan ritual di pura. Diwali dirayakan di India pada bulan Kartika, sedangkan Galungan-Kuningan dirayakan di Bali setiap 210 hari.

3. Menurut Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, agama Hindu dipandang sebagai agama yang memiliki banyak kesamaan dan perbedaan. Islam mengakui bahwa meskipun Hindu memiliki konsep ketuhanan yang kompleks, inti ajaran monoteis tetap ada. Namun, perbedaan mendasar terletak pada konsep ketuhanan dan praktik ibadah yang berbeda. Islam menghargai nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama Hindu, seperti kebaikan dan pengendalian diri, yang juga tercermin dalam ajaran Islam. Namun, Islam menolak praktik penyembahan berhala dan tekanan bahwa hanya ibadah kepada Allah yang benar.

Dalam perspektif Islam, ibadah umat Hindu dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan, meskipun terdapat perbedaan mendasar dalam konsep ketuhanan. Umat Hindu mengamalkan berbagai ritual dan puja untuk menghormati Tuhan dan dewa-dewa, yang dianggap sebagai manifestasi Tuhan yang maha esa. Dalam Islam, konsep tauhid menjadi inti ajaran, tekanan keesaan Allah tanpa perantara. Kedua agama memiliki nilai-nilai moral yang sejalan, seperti pentingnya berbuat baik kepada sesama. Namun, Islam menolak melakukan penyembahan berhala dan mewajibkan ibadah hanya kepada Allah.

Islam memandang praktik ibadah doa dalam agama Hindu sebagai bentuk komunikasi spiritual dengan Tuhan, meskipun terdapat perbedaan dalam tata cara dan isi. Dalam Islam, doa dan zikir adalah salah satu metode untuk beribadah kepada Allah. Sementara itu, umat Hindu menggunakan berjapa dan doa dalam bentuk mantra dan puja untuk menyatakan rasa syukur dan memohon bantuan. Meskipun ada perbedaan, kedua tradisi menekankan pentingnya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Didalam Al-Quran surah Yunus 10:99 yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Terjemahannya:

Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?

Dalam Islam berpandangan bahwa menjadi hak setiap orang untuk memercayai bahwa agamanya-lah yang benar. Namun, dalam waktu bersamaan, yang bersangkutan juga harus menghormati jika orang lain berpikiran serupa. Karena itu soal pribadi, tidak banyak gunanya memaksa seseorang untuk memeluk suatu agama kalau tidak dibarengi dengan kepercayaan dan keyakinan penuh dari orang tersebut. Memeluk agama karena

paksaan dan intimidasi merupakan kepelemukan agama yang pura-pura, tidak serius, dan bohong. Oleh karena itu, dengan memperhatikan realitas keagamaan masyarakat kita, yaitu yang terdiri atas berbagai macam agama, dan bahkan pada masing-masing agama tersebut terdapat aliran yang berbeda-beda, maka kerukunan intra dan antarumat beragama menjadi kata kunci agar kedamaian, persatuan, dan kesatuan nasional tetap terjaga (Syarbini, Amirulloh, 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa aspek perbedaan antara keduanya. Agama Hindu merupakan agama dengan akulturasi kebudayaan. Dalam ritual dan kebudayaan doa dalam Hindu Tamil biasanya menggunakan bahasa Indonesia, sanskerta, Tamil dan memiliki struktur yang khas, sedangkan doa di Nusantara sering menggunakan bahasa Indonesia, Sanskerta atau bahasa lokal, dengan penekanan pada mantra yang lebih sederhana. Dengan demikian tidak ada perbedaan khusus dalam doa *Tri Sandhya* diantara dua komunitas Hindu ini, hanya saja Hindu nusantara lebih lama karena setelah melakukan trisandhya mereka melakukan kramaning sembah. Selain itu kedua komunitas ini juga melarang wanita yang tidak suci (menstruasi) untuk masuk ke dalam Kuil ataupun Pura untuk beribadah.

Akan tetapi kedua komunitas Hindu ini memiliki persamaan tentang ibadah trisandhya yang dilakukan tiga kali sehari, begitu pula dengan berjapa, Hindu nusantara dan Tamil sama-sama melakukan malajapa dalam Islam di sebut juga sebagai berzikir. Perbedaan berjapa dalam tradisi Hindu nusantara dan Tamil terletak pada konteks dan praktiknya, berjapa dalam Hindu Tamil bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mendapatkan perlindungan serta bimbingan spiritual, dalam konteks budaya Bali, berjapa juga dianggap sebagai cara membersihkan diri dari dosa dan mencapai ketenangan batin. Kedua komunitas Hindu merasa pentingnya berjapa, namun dengan nuansa budaya yang berbeda namun tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan ketenangan batin.

Doa umat Hindu Tamil cenderung lebih terfokus pada permohonan kepada dewa tertentu dan ritual besar, sedangkan umat Hindu nusantara sering mengintegrasikan doa dalam konteks kehidupan sehari-hari dan hubungan dengan alam. Umat Hindu Tamil merayakan festival seperti diwali, yang sangat meriah, sementara umat Hindu nusantara merayakan Kuningan dan Galungan dengan suasana tenang dan reflektif. Persamaannya yaitu: baik merayakan kemenangan dharma (kebaikan) maupun adharm (kejahatan) dalam konteks spiritual, diwali dan Galungan-Kuningan melibatkan persembahan kepada dewa dan leluhur sebagai ucapan syukur. Perbedaannya antara lain yaitu: diwali dikenal sebagai festival cahaya, sementara Galungan merayakan turunnya dewa ke bumi, dan Kuningan menandai kembalinya mereka ke surga. Upacara diwali dan Galungan-Kuningan memiliki beberapa perbedaan dalam konteks ritus dan maknanya.

Dalam masyarakat, ini tidak menimbulkan masalah karena Hindu nusantara diperbolehkan untuk berdoa di tempat ibadah Hindu Tamil, begitu juga dengan Hindu Tamil di perbolehkan untuk berdoa di tempat ibadah Hindu nusantara. Meskipun terdapat perbedaan dalam praktik dan tradisi antara kedua kelompok, keduanya saling menghormati dan tidak pernah bertikai satu sama lain. Hindu Bali menyebut tempat ibadahnya sebagai Pura, sedangkan Hindu Tamil menyebutnya Kuil, tetapi keduanya memiliki tujuan yang sama dalam memuja Tuhan. Dengan semangat inklusif, tempat ibadah dapat digunakan oleh seluruh umat Hindu tanpa memandang komunitas.

Hindu nusantara menggabungkan unsur animisme lokal dengan ajaran Hindu, menghasilkan tradisi unik sedangkan Hindu Tamil lebih terikat pada tradisi Veda dan teks suci Hindu klasik, dengan fokus pada praktik yang lebih ortodoks. Kuil dan Pura mencerminkan keanekaragaman dalam praktik Hindu yang dipengaruhi oleh budaya lokal masing-masing. Hindu Bali dan Tamil memiliki keindahan dalam keragaman

budaya dan spiritualitas yang mendalam. Kedua komunitas menunjukkan dedikasi tinggi dalam praktik keagamaan mereka, menciptakan ruang untuk pertumbuhan spiritual dan pengembangan karakter positif dalam masyarakat dan keduanya memperkaya warisan budaya Hindu secara global. Perbedaan terkait ritual komunitas Hindu bagi masyarakat berdampak signifikan, ritual keagamaan menciptakan kekayaan budaya, namun juga dapat menimbulkan konflik antara komunitas yang berbeda. Terkhusus untuk daerah Kota Medan, bahwa tidak ada konflik bagi dua komunitas Hindu inikarena mereka memahami serta menghormati komunitas masing-masing.

Kuil Shri Mariamman dan Pura Agung Raksa Buana memiliki hubungan harmonis yang mencerminkan keragaman dan toleransi dalam masyarakat Hindu di Indonesia. Kuil Shri Mariamman, sebagai kuil Hindu tertua di Medan, menjadi pusat ibadah bagi komunitas Tamil, sementara Pura Agung Raksa Buana melayani umat Hindu Bali. Hubungan ini mendukung toleransi dan saling menghormati dalam masyarakat multikultural di Indonesia. Kegiatan lintas budaya dan ritual bersama meningkatkan pemahaman antar komunitas, menjaga tradisi dan identitas masing-masing. Kedua kuil ini merepresentasikan fase-fase perkembangan komunitas Hindu di Kota Medan, mulai dari era kolonial hingga modern. Mereka berdua menjadi simbol toleransi dan keberagaman dalam masyarakat multi-etnis di Indonesia.

Tabel 1. Perbedaan Hindu Tamil dan Hindu Nusantara

Hindu Tamil	Hindu Nusantara
Berasal dari India, khususnya Tamil Nadu, dengan akar yang kuat dalam tradisi dan budaya Tamil. Agama ini telah ada sejak ribuan tahun dan dipengaruhi oleh berbagai teks suci seperti Veda dan Purana.	Berkembang di Indonesia, terutama di Bali dan daerah lainnya, sebagai hasil dari proses Hinduisasi yang mengintegrasikan elemen-elemen lokal. Ini mencakup pengaruh dari agama leluhur dan tradisi animisme yang ada sebelum kedatangan Hindu dari India.
Kuil Hindu Tamil terkenal dengan ukiran yang rumit, menggambarkan berbagai aspek mitologi Hindu, hewan, tanaman, dan simbol-simbol religius. Contoh ornamen termasuk patung gajah, burung merak, dan teratai.	Menunjukkan adaptasi yang lebih besar terhadap budaya lokal, menciptakan bentuk-bentuk baru dari praktik Hindu yang tidak ditemukan di India. Misalnya, gaya ukiran dan penempatan patung-patung yang unik di candi-candi Nusantara
Istilah “kuil” lebih umum digunakan di India dan negara-negara lain dengan tradisi Hindu yang serupa. Kuil mencerminkan warisan arsitektur Hindu yang telah ada sejak lama	Istilah “pura” berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kota atau istana, dan mencerminkan pengaruh lokal serta adaptasi budaya Hindu di Indonesia. Pura juga sering kali memiliki elemen-elemen khas Bali dalam arsitekturnya
Pemujaan cenderung terfokus pada Trimurti, yaitu Brahma (pencipta), Vishnu (pemelihara), dan Shiva (penghancur). Selain itu, banyak dewa dan dewi lain seperti Lakshmi, Saraswati, dan Ganesha juga dipuja dengan penuh khidmat.	Meskipun juga memuja Trimurti, Hindu Bali menekankan konsep Dewa Agung <i>Sang Hyang Widhi Wasa</i> sebagai manifestasi Tuhan yang Esa. Dewa-dewi lokal, seperti Dewi Sri (dewi padi dan kesuburan), memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kesimpulan

Agama Hindu mengajarkan praktek *Tri Sandhya* karena ia mempunyai dua dasar utama yang diperlukan oleh jasmani dan rohani agar bisa melayari bahtera kehidupan dengan penuh manfaat. Analisa yang dapat penulis ambil bahwa dalam praktik *Tri Sandhya*, bahwa pada dasarnya dalam agama Hindu untuk mencapai kebahagiaan dan melahirkan rasa syukur pada Tuhan dengan melakukan sembahyang ini. Walaupun jalan atau metode yang digunakan berbeda dalam praktik ibadah dengan agama lain. Namun untuk menunjukkan rasa syukur pada Tuhan tetap sama dan analisa penulis mengatakan bahwa kepercayaan terhadap agama adalah fitrah manusia, dan setiap agama menyakini akan kebenaran agamanya masing-masing. *Tri Sandhya* ini bisa menjadi pendorong bagi kita untuk menuju keselamatan jiwa, raga dan menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada sang pencipta. Berjapa atau japa, dalam tradisi Hindu Tamil dan nusantara adalah praktik pengulangan mantra atau nama suci Tuhan untuk mencapai konsentrasi dan spiritualitas. Kesungguhan dan ketulusan saat berjapa sangat penting untuk mencapai hasil spiritual yang diinginkan. Diwali adalah festival utama Hindu yang merayakan kemenangan kebaikan atas kejahatan. Galungan dan Kuningan dirayakan oleh umat Hindu setiap enam bulan sekali, merayakan kemenangan *dharma* (kebenaran) melawan *adharma* (kejahatan). festival ketiga ini memiliki tema dasarnya yang sama menyatakan kemenangan kebaikan atas kejahatan. Namun, diwali fokus pada kemenangan individu, sedangkan Galungan dan Kuningan lebih fokus pada harmoni sosial dan spiritual. Hindu Bali dan Tamil memiliki keindahan dalam keragaman budaya dan spiritualitas yang mendalam. Kedua komunitas menunjukkan dedikasi tinggi dalam praktik keagamaan mereka, menciptakan ruang untuk pertumbuhan spiritual dan pengembangan karakter positif dalam masyarakat dan keduanya memperkaya warisan budaya Hindu secara global. Perbedaan terkait ritual komunitas Hindu bagi masyarakat berdampak signifikan, ritual keagamaan menciptakan kekayaan budaya, namun juga dapat menimbulkan konflik antara komunitas yang berbeda. Terkhusus untuk daerah Kota Medan, bahwa tidak ada konflik bagi dua komunitas Hindu ini karena mereka memahami serta menghormati komunitas masing-masing.

Daftar Pustaka

- Antonius Atoshoki, D. (2006). *Relasi dengan Tuhan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ardana, N. P. (2021). *Bali Memanggil Kembali Percikan Spiritual Universal*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Cudamani. (1980). *Pengantar Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Yayasan Dharma.
- Duwijo. (2021). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Untuk SD Kelas 1*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Harahap, Ahmad Rival, D. (2012). *Ensiklopedi Praktis Kerukunan Umat Beragama*. Medan: Perdana Publishing.
- Nisa, M. K., & Wasil, W. (2024). Ritual Galungan-Kuningan dan Navrati (Studi Komparasi Hindu Bali dan India). *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 1-17.
- Purnomo, I. M. B. A. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Bali: Yayasan Mertajati Widya Mandala.
- Sahesti. (2021). *Setengah Windu*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

- Sarathy, J. E. S. (1995). *Pirartenei pada aktifitas religius masyarakat Tamil di Shri Mariamman Kuil Medan: Kajian struktur musik dan teks* (Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara). Medan, Indonesia: Universitas Sumatera Utara.
- Supir, I. K. (2017). *Sejarah Seni Rupa Bali*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Syarbini, Amirulloh, D. (2011). *Al-Qur'an dan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wijaya, I. (2021). *Kearifan Lokal Bali*. Bali: Nilacakra.
- Wikarman, I. N. S. (2005). *Hari Raya Hindu Bali-India*. Surabaya: Paramita.